

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan telah menjadi isu strategis di tingkat global, seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap berbagai risiko dan bahaya yang mengancam. Sebagai aspek fundamental dalam kehidupan, keselamatan kini menjadi perhatian utama berbagai pemangku kepentingan. Para analis kebijakan, politisi, dan ahli kesehatan masyarakat mengakui bahwa jaminan keselamatan merupakan dasar utama untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Peningkatan persepsi terhadap ancaman keselamatan mendorong terbentuknya gerakan kolektif guna memastikan terciptanya lingkungan yang aman dan sehat bagi setiap individu (Issahaku dan Adam, 2024).

Perhatian terhadap keselamatan, terkhusus dalam dunia kerja diwujudkan melalui penerapan keselamatan kerja. Hal ini bertujuan untuk melindungi pekerja dari berbagai potensi bahaya, baik fisik, kimia, biologis, ergonomis, maupun psikologis. Pendekatan ini memerlukan kolaborasi lintas disiplin dan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan organisasi (Prilatama, 2023).

OHSAS 18001:2007 (*Occupational Health and Safety Management System*) menyatakan bahwa keselamatan kerja berkaitan dengan kondisi dan faktor yang dapat memengaruhi keselamatan karyawan di tempat kerja. Hal ini juga diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 yang menegaskan bahwa keselamatan kerja bertujuan untuk melindungi sumber-sumber produksi agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, serta mencegah kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), adalah kejadian tidak disengaja yang terjadi secara tiba-tiba dan menimbulkan kerugian, baik berupa cedera fisik maupun kerusakan properti. Kejadian ini melibatkan interaksi kompleks antara manusia, mesin, dan lingkungan kerja, dan dapat mengakibatkan penyakit, cedera serius, bahkan kematian. Data *International Labour Organization* (ILO) memperlihatkan tingginya tingkat kecelakaan kerja secara global, dengan jutaan kasus kecelakaan dan penyakit akibat kerja setiap tahunnya. Setiap 15 detik, setidaknya satu pekerja mengalami kecelakaan kerja. Lebih lanjut, ILO melaporkan bahwa setiap tahunnya terdapat lebih dari 250 juta kasus kecelakaan kerja dan 160 juta kasus penyakit akibat kerja, serta lebih dari 1,2 juta kematian akibat faktor risiko kerja.

Laporan BPJS Ketenagakerjaan di Indonesia menunjukkan tren peningkatan kecelakaan kerja yang signifikan. Berdasarkan data Laporan

Terpadu BPJS Ketenagakerjaan tahun 2022, terdapat tren peningkatan yang signifikan pada jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia. Angka kecelakaan kerja mengalami peningkatan dari 182.835 kasus pada tahun 2019 menjadi 234.370 kasus pada tahun 2021, dan terus meningkat hingga mencapai 265.334 kasus pada periode Januari hingga November 2022.

Begitu pula di Sulawesi Selatan, berdasarkan data dari Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2025 terjadi kenaikan jumlah kematian akibat kecelakaan dan penyakit kerja dari tahun 2023 ke 2024. Atau terdapat sekitar 8,73% kenaikan angka kematian akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yaitu 229 jumlah korban pada tahun 2023 menjadi 249 korban pada tahun 2024.

Teori domino dari Herbert William Heinrich menyatakan bahwa kecelakaan kerja terjadi karena tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe conditions*), dengan 85% dari total penyebab kecelakaan kerja berasal dari perilaku tidak aman. Berdasarkan teori domino, terjadinya kecelakaan kerja dapat diibaratkan sebagai efek berantai. Jika satu faktor penyebab kecelakaan terjadi, maka secara berurutan akan memicu faktor-faktor lainnya sehingga kecelakaan tidak dapat dihindari. Sehingga Herbert William Heinrich menekankan pentingnya memutus rantai penyebab kecelakaan melalui perubahan perilaku kerja. Perilaku kerja aman merupakan kunci dalam mencegah kecelakaan dan kerugian yang mungkin timbul di lingkungan kerja (Dewi dkk, 2023).

Perilaku K3 merupakan tindakan preventif yang didorong oleh motivasi untuk menghindari konsekuensi negatif, baik dari segi fisik maupun psikologis. Dalam konteks dunia kerja, perilaku aman didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang konsisten dengan peraturan dan prosedur keselamatan. Sehingga perilaku aman akan meminimalkan risiko terjadinya kecelakaan kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman (Sharpe *et al.*, 2022).

Salah satu strategi yang digunakan untuk mengubah perilaku pekerja secara proaktif adalah promosi keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Promosi K3 menurut Biswas *et al.* (2021) menekankan bahwa peran lingkungan kerja yang lebih luas dalam memfasilitasi perilaku K3 seseorang. Secara khusus, promosi K3 berfokus pada perubahan kebijakan, program, dan praktik di tempat kerja. Sehingga bertujuan untuk melindungi pekerja dari bahaya kesehatan kerja, serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Najihah dan Moriza (2024) menemukan bahwa promosi K3 bertujuan meningkatkan kesadaran dan motivasi pekerja untuk menjalankan prinsip K3 dalam aktivitas kerjanya, sehingga promosi K3 berfungsi sebagai pemicu terbentuknya budaya kerja yang aman dan sehat di lingkungan kerja.

Adapun bentuk dari promosi K3 dapat dilakukan melalui berbagai upaya seperti pelatihan, sosialisasi, dan kampanye kesehatan, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup pekerja secara keseluruhan (Lestari, 2022).

Perilaku K3 merupakan tindakan yang dilakukan pekerja untuk menghindari risiko kecelakaan di tempat kerja. Dengan penerapan promosi K3 yang tepat, tempat kerja berupaya untuk menciptakan suasana dan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Sehingga diharapkan terbentuk kepatuhan terhadap prosedur keselamatan yang memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan kerja. (Dewi dkk, 2023).

Promosi K3 memiliki beberapa bentuk yang berkaitan erat dengan perilaku K3, antara lain komunikasi K3, pengawasan K3, edukasi K3 dan penggunaan rambu-rambu K3. Studi yang dilakukan oleh Ruddin (2023) menemukan bahwa melalui komunikasi K3 informasi mengenai keselamatan dapat tersampaikan secara efektif dan efisien mulai dari tingkat manajemen hingga ke pekerja. Olehnya itu, komunikasi K3 merupakan sarana yang memfasilitasi interaksi yang seimbang antara individu, pekerjaan, proses, dan sistem untuk memastikan tercapainya perilaku K3 di tempat kerja (Krisyanti dan Budiono, 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fondariesta (2023) bahwa pengawasan K3 merupakan langkah yang penting dalam mencegah kecelakaan kerja. Pengawasan menjadi hal utama yang dimiliki setiap tempat kerja, karena di dalamnya terdapat hasil dari implementasi pekerjaan yang telah direncanakan di awal. Agar pencegahan kecelakaan kerja dapat diimplementasikan dalam lingkungan kerja, pengawasan K3 diperlukan untuk diberikan kepada pekerja sebelum mereka memulai aktivitas pekerjaannya.

Andriyani dkk (2021) menjelaskan bahwa pekerja yang menerapkan perilaku K3 di tempat kerja yaitu yang telah mendapatkan edukasi K3 sebelum bekerja, dan menerapkan promosi K3 berupa kepatuhan terhadap rambu-rambu K3 selama bekerja. Selain itu, penerapan pengawasan selama bekerja berpengaruh signifikan terhadap perilaku K3 pekerja di lingkungan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruddin (2023) bahwa edukasi K3 dan pengawasan K3 merupakan faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku K3 pekerja karena dapat meningkatkan kinerja dan motivasi pekerja terkait dengan tugas mereka, sedangkan pengawasan K3 memiliki peran penting dalam meminimalisir kendala yang timbul sehingga memungkinkan tindakan pencegahan yang tepat sebelum terjadi kecelakaan kerja.

Adapun rambu-rambu K3 memberikan perintah berupa instruksi, dan informasi berupa keterangan umum di lingkungan kerja sehingga menjadi

peringkat atau identifikasi kepada semua pekerja yang berada di sekitar area tersebut mengenai kondisi dan risiko yang terkait dengan keselamatan dan kesehatan kerja (Krisyanti dan Budiono, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Bilqis dkk (2021) menyatakan bahwa penerapan perilaku K3 pada pekerja yang meliputi kepatuhan terhadap peraturan dan prosedur atau rambu K3 berpengaruh terhadap peningkatan penerapan perilaku K3 di lingkungan kerja.

Sektor perdagangan merupakan salah satu industri dengan risiko operasional tinggi yang dapat membahayakan keselamatan, terutama pasar tradisional atau pasar rakyat, yang dikelola oleh berbagai pihak seperti pemerintah, swasta, dan koperasi (Gusti, 2021). Aktivitas yang terjadi di pasar melibatkan banyak elemen dan potensi bahaya, seperti kebakaran akibat korsleting listrik, ledakan gas, atau kecelakaan akibat kondisi fisik pasar yang tidak memadai. Pihak yang paling rentan terhadap risiko operasional tersebut adalah para pengelola pasar rakyat, pedagang, maupun pengunjung. Beberapa insiden kebakaran pasar rakyat di Indonesia menjadi bukti nyata akan tingginya risiko tersebut, seperti kebakaran Pasar Rakyat Senen Jakarta pada 25 April 2014, Pasar Rakyat Klitikan pada 18 September 2014, dan Pasar Rakyat Klewer Solo pada 24 Desember 2014. Arus pendek listrik secara keseluruhan menjadi penyebab kebakaran pasar rakyat, juga bahaya gravitasi sebagai penyebab orang tertimpa barang yang ada di pasar. Bahaya lingkungan berupa *hygiene* dan sanitasi lingkungan yang buruk dari makanan yang dijual dan kondisi persampahan di area pasar rakyat (Januarti dkk, 2020).

Menanggapi hal tersebut, Badan Standarisasi Nasional (BSN) menetapkan standar keselamatan pasar rakyat yakni Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2021 tentang Pasar Rakyat yang mencakup SOP pengelolaan sumber daya manusia, sarana prasarana, pemantauan mutu dan keamanan komoditas pasar, dan perbaikan pengelolaan keberlanjutan. Namun, realisasi penerapan SNI masih sangat minim. Dari 5.491 unit pasar rakyat yang telah direvitalisasi, hanya 53 pasar yang memenuhi kriteria SNI secara menyeluruh, menunjukkan masih rendahnya implementasi standar keselamatan di lapangan.

Evaluasi menyeluruh terhadap desain pasar rakyat dan fasilitas umum menjadi penting untuk memastikan kenyamanan dan keamanan, karena memiliki korelasi erat dengan tingkat risiko yang dihadapi pengunjung dan pedagang (Gusti, 2020). Kondisi pasar rakyat yang tidak sesuai standar berdampak negatif pada aktivitas perdagangan dan keselamatan pengguna pasar. Sehingga diperlukan perhatian terhadap faktor kenyamanan, seperti kebersihan, ketersediaan fasilitas, dan tata ruang yang efektif untuk menunjang aktivitas perdagangan di pasar. Oleh karena itu, peran pengelola

pasar rakyat sangat penting dalam menciptakan lingkungan pasar yang sehat, aman, dan mendukung aktivitas komersial (Gusti, 2021).

Kabupaten Gowa merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan dengan jumlah pasar rakyat yang cukup besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, terdapat 808 pasar rakyat di Sulawesi Selatan, dengan 32 pasar rakyat berada di Kabupaten Gowa yang tersebar di 16 kecamatan. Namun, belum satu pun dari pasar rakyat tersebut memenuhi standar SNI 8152:2021. Bahkan, kasus kecelakaan kerja seperti tersengat listrik masih terjadi, seperti yang dialami dua pekerja di Pasar Rakyat Limbung pada tahun 2020. Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mencari tahu hubungan antara promosi K3 yang meliputi komunikasi K3, pengawasan K3, edukasi K3, dan rambu-rambu K3 dengan penerapan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan promosi K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan promosi K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan komunikasi K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa.
- b. Menganalisis hubungan pengawasan K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa.
- c. Menganalisis hubungan edukasi K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa.
- d. Menganalisis hubungan rambu-rambu K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan promosi K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat, serta dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis penulis dapatkan selama perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi serta referensi mengenai hubungan promosi K3 dengan perilaku K3 guna meningkatkan efektivitas pengelolaan pasar rakyat.

1.4.3 Manfaat Institusi

Bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gowa diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam meningkatkan promosi K3 di pasar rakyat. Selain itu, juga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan penyusunan Standar Operasional Pasar Rakyat sesuai dengan SNI 8152 Tahun 2021.

1.5 Tabel Sintesa Penelitian

Berikut merupakan tabel sintesa hubungan promosi K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di kabupaten Gowa pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Sintesa Penelitian

No.	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
1.	Ruddin, A. (2023) https://repository.unja.ac.id/59772/	Hubungan Promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Dengan Perilaku Aman (Safe Behavior) Pada Pekerja Bagian Produksi PT. HOK TONG Jambi <i>Repository Universitas Jambi</i>	<i>Cross sectional</i>	63 responden	Ada hubungan antara komunikasi K3 dan perilaku aman dengan nilai $p = 0,024 < \alpha = 0,05$. Ada hubungan pelatihan K3 dengan perilaku aman dengan nilai $p = 0,038 < \alpha = 0,05$. Ada hubungan antara pengawasan K3 dengan perilaku aman dengan nilai $p = 0,022 < \alpha = 0,05$.
2.	Fondariesta, W. (2023) http://scholar.unand.ac.id/199844/	Hubungan Promosi K3 Dengan Perilaku Aman (Safe Behavior) Pada Pekerja Produksi Di PT Wijaya Karya Pabrik Fabrikasi Baja Tangerang Tahun 2022 <i>Repository Universitas Andalas</i>	<i>Cross sectional</i>	76 responden (<i>simple random sampling</i>)	Ada hubungan antara pelatihan K3 dan perilaku aman dengan nilai $p = 0,013 < \alpha = 0,05$. Tidak ada hubungan komunikasi K3 dan perilaku aman dengan nilai $p = 0,215 < \alpha = 0,05$. Tidak ada hubungan antara pengawasan dan perilaku aman dengan nilai $p = 0,478 < \alpha = 0,05$.

No.	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian dan Metode Analisis	Sampel	Temuan
3.	Bilqis dkk. (2021) https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/MJPH/article/view/6271	Hubungan Antara Budaya Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Konstruksi di PT. X Kabupaten Kutai Kartanegara <i>Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman</i>	<i>Cross sectional</i>	75 responden (<i>purposive sampling</i>)	Ada hubungan antara peraturan dan prosedur K3 dan perilaku tidak aman dengan nilai $p = 0,048 < \alpha = 0,05$. Ada hubungan antara komunikasi K3 dan perilaku tidak aman dengan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, artinya budaya K3 yang baik, akan diikuti perilaku tidak aman pekerja yang menurun.
4.	Andriyani, Y. dkk. (2021) https://repository.unar.ac.id/jspui/handle/123456789/6542	Hubungan <i>Safety Promotion</i> dengan Perilaku Aman pada Pekerja Konstruksi Proyek Pembangunan <i>Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia</i>	<i>Cross sectional</i>	138 responden	Ada hubungan antara promosi K3 yang terdiri dari <i>safety talk</i> (nilai $p = 0,001$), pelatihan K3 (nilai $p = 0,009$) dan pengawasan K3 (nilai $p = 0,001$) dengan perilaku kerja aman pada pekerja konstruksi bangunan PT X. Variabel yang memiliki tingkat pengaruh terhadap perilaku kerja aman pekerja adalah variabel pengawasan.

Berdasarkan sintesis dari empat jurnal penelitian di atas, dapat disimpulkan terkait hubungan promosi K3 dengan perilaku K3, yaitu:

1. Hubungan antara Promosi K3 dengan Perilaku K3
 - a. **Pelatihan K3** secara konsisten menunjukkan ada hubungan signifikan dengan **perilaku K3** (Ruddin, 2023; Fondariesta, 2023; Andriyani dkk, 2021). Namun, pada penelitian Fondariesta (2023), **komunikasi K3** dan **pengawasan K3** tidak ada hubungan signifikan dengan perilaku K3.
 - b. **Pengawasan K3** memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku K3 (Andriyani dkk, 2021), tetapi tidak ada hubungan signifikan dalam penelitian Fondariesta (2023).
 - c. **Komunikasi K3** dalam hal ini *safety talk* menunjukkan ada hubungan signifikan dengan perilaku K3 dalam beberapa penelitian (Ruddin, 2023; Bilqis dkk, 2021; Andriyani dkk, 2021), tetapi tidak ada hubungan signifikan pada penelitian Fondariesta (2023).
2. Budaya K3 dengan Perilaku K3
 - a. Budaya K3 yang baik melalui **rambu K3** dan **komunikasi K3** dapat mengurangi perilaku K3 yang tidak aman (Bilqis dkk, 2021).
 - b. Lingkungan kerja tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap perilaku K3 yang tidak aman (Bilqis dkk, 2021).
3. Variabel yang Paling Berpengaruh
 - a. Pengawasan K3 merupakan variabel dengan pengaruh terkuat terhadap perilaku K3 (Andriyani dkk, 2021).
 - b. Pelatihan K3 juga konsisten menunjukkan pengaruh positif.
4. Perbedaan Hasil

Terdapat variasi hasil pada beberapa variabel misalnya komunikasi K3 dan pengawasan K3, yang mungkin disebabkan oleh:

 - a. Perbedaan karakteristik sampel, seperti sektor industri, budaya kerja, kebijakan perusahaan.
 - b. Metode pengambilan sampel, seperti *purposive* dan *random sampling*.
 - c. Lingkungan kerja yang berbeda yaitu konstruksi, manufaktur, dan industri.

Sehingga Promosi K3 (terutama **pelatihan K3**, **komunikasi K3**, dan **pengawasan K3**) secara umum berpengaruh positif terhadap perilaku K3, meskipun tingkat signifikansinya bervariasi tergantung konteks pekerjaan dan implementasi program K3 di perusahaan. Adapun **pengawasan K3** cenderung menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kepatuhan terhadap implementasi perilaku K3 yang aman.

1.6 Kerangka Teori

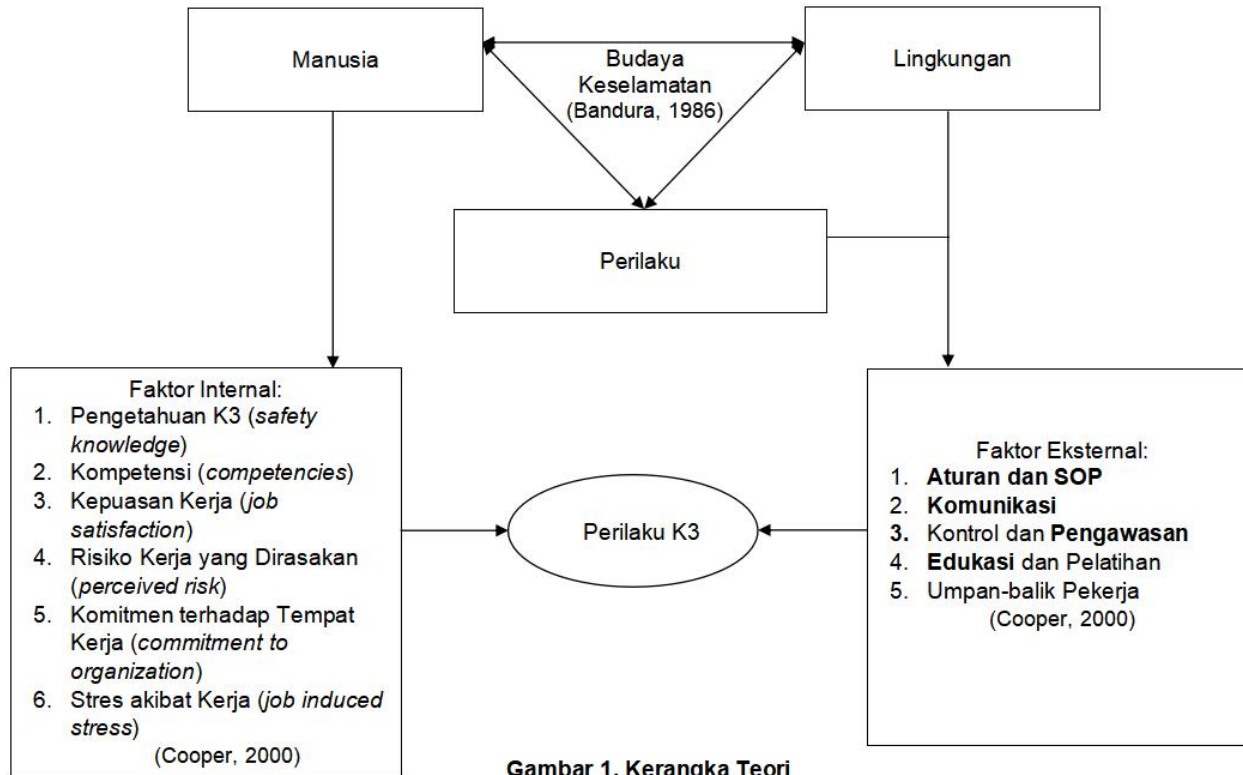
Kerangka teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu mengadaptasi teori determinis resiprokal yang dikenalkan oleh Bandura 1986 dan teori budaya keselamatan resiprokal oleh Cooper 2000.

Determinis resiprokal (*model of reciprocal determinism*) merupakan konsep keterkaitan secara timbal balik antara lingkungan dan perilaku. Bandura menyimpulkan bahwa manusia menerima informasi dan mengambil tindakan yang akan diadopsi berdasarkan lingkungan dan tingkah laku yang ada di sekitarnya. Sehingga perilaku seseorang bisa dibentuk oleh lingkungan, begitupun lingkungan juga dapat dibentuk oleh perilaku manusia di sekitarnya (Habsy *et al.*, 2023).

Bandura menyatakan bahwa fungsi psikososial dalam hal kausalitas timbal balik triadik, di mana faktor psikologis internal individu, lingkungan tempat mereka berada, dan perilaku yang mereka lakukan, semuanya beroperasi sebagai penentu yang saling berinteraksi yang saling mempengaruhi secara dua arah. Lebih lanjut, timbal balik tidak berarti bahwa sumber pengaruh yang berbeda memiliki kekuatan yang sama, juga tidak berarti bahwa pengaruh timbal balik terjadi secara bersamaan. Sebaliknya, diperlukan waktu bagi faktor penyebab untuk mengarahkan pengaruhnya dan mengaktifkan pengaruh timbal balik (Rass *et al.*, 2023).

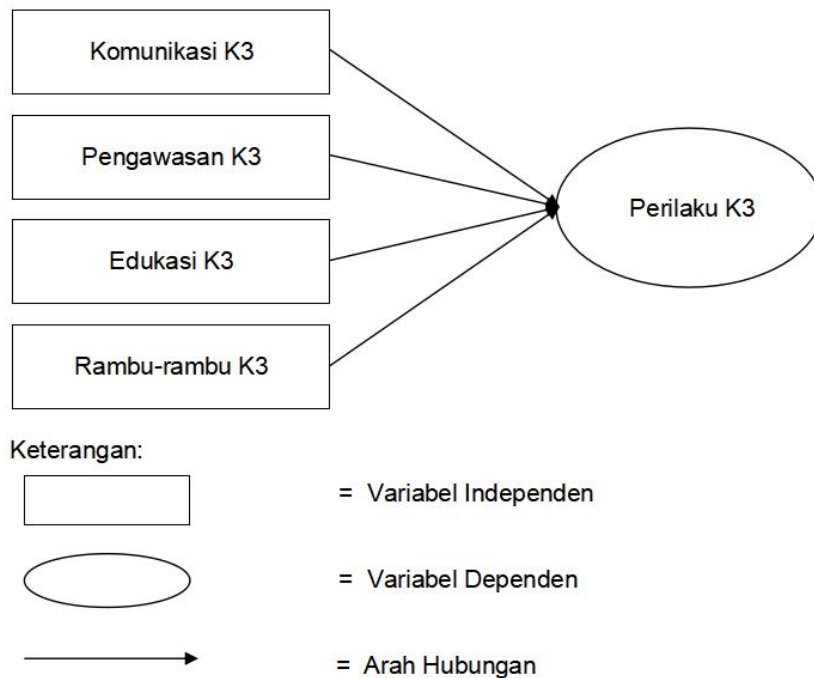
Sedangkan Cooper mengadaptasi teori determinisme resiprokal Bandura untuk mencerminkan konsep budaya keselamatan, yang berisi tiga elemen yang mencakup faktor psikologis internal subyektif, perilaku berkelanjutan terkait keselamatan yang dapat diamati, dan fitur situasional objektif. Dalam menganalisis budaya keselamatan, metodologi triangulasi pada teori yang dikembangkan memungkinkan peneliti untuk mengambil beberapa pandangan tentang budaya keselamatan, sehingga hubungan timbal balik antara faktor psikologis, perilaku, dan situasional dapat diperiksa dengan tujuan untuk menetapkan perilaku dan konsekuensi dalam konteks tertentu. Selain itu, triangulasi cocok untuk menguji validitas eksternal dari konstruksi budaya keselamatan (Cooper, 2000).

Kerangka teori modifikasi dari teori Bandura (1986), dan Cooper (2000):



1.7 Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan kerangka teori di atas maka dapat digambarkan kerangka konsep variabel independen dan variabel dependen sebagaimana disajikan berikut:



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

a. Komunikasi K3

Komunikasi keselamatan berfungsi sebagai alat yang mendukung interaksi yang seimbang antara individu, pekerjaan, proses, dan sistem dalam rangka mencapai tujuan keselamatan, kesehatan, dan lingkungan (K3). Melalui komunikasi, informasi terkait keselamatan dapat disampaikan dan didiskusikan dari tingkat manajemen hingga pekerja. Metode komunikasi yang diterapkan akan memengaruhi pemahaman dan tingkat partisipasi pekerja dalam hal-hal yang berkaitan dengan keselamatan (Gunawan dan Susilowati, 2021).

b. Pengawasan K3

Pengawasan merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan penetapan standar kinerja, pengumpulan data, analisis data, perbandingan kinerja aktual dengan standar, dan pengambilan tindakan perbaikan. Proses ini memungkinkan tempat kerja/ instansi untuk secara kontinu meningkatkan kinerja dan mencapai hasil yang optimal.

Pengawasan berperan sebagai mekanisme proaktif dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi kendala yang dapat menghambat aktivitas kerja. Dengan melakukan pemantauan secara berkala, tempat kerja/ instansi dapat mengambil tindakan pencegahan dini, sehingga meminimalkan risiko terjadinya kecelakaan kerja dan meningkatkan efektivitas dan produktivitas kerja (Silalahi, 2017).

c. Edukasi K3

Edukasi K3 adalah proses pembelajaran terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran pekerja tentang K3. Tujuannya yaitu untuk memberikan pemahaman mendalam tentang risiko, prosedur keselamatan, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan regulasi K3. Edukasi K3 biasanya menggunakan metode sosialisasi untuk peningkatan pengetahuan pekerja yang akan dievaluasi melalui tes atau ujian (Yudaningrum dan Wardani, 2023).

d. Rambu-rambu K3

Simbolisasi visual berupa rambu-rambu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) berfungsi sebagai penanda peringatan dini, instruksi, dan informasi krusial di lingkungan kerja. Implementasi rambu-rambu ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pekerja terhadap potensi bahaya, mengarahkan tindakan pencegahan, serta memfasilitasi respons yang tepat dalam situasi darurat. Contoh aplikasinya adalah penandaan jalur evakuasi dan pintu darurat yang sangat krusial dalam meminimalisir risiko cedera dan kerugian material saat terjadi insiden (Kartikasari, 2020).

1.8 Hipotesis Penelitian

1.8.1 Hipotesis Null (H_0)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Tidak ada hubungan komunikasi K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa.
- b. Tidak ada hubungan pengawasan K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa.
- c. Tidak ada hubungan edukasi K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa.
- d. Tidak ada hubungan rambu-rambu K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa.

1.8.2 Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Ada hubungan komunikasi K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa.
- b. Ada hubungan pengawasan K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa.
- c. Ada hubungan edukasi K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa.
- d. Ada hubungan rambu-rambu K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa.

1.9 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Tabel 2. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Kriteria Objektif	Skala Pengukuran
Komunikasi K3	Komunikasi K3 di pasar rakyat melibatkan media lisan dan tertulis seperti komunikasi terkait keselamatan antara sesama pengelola, pengelola dan pedagang, poster, dan informasi K3 bagi pengunjung pasar rakyat.	Kuesioner	1. Kurang baik, jika nilai total skor <75%. 2. Baik, jika nilai total skor $\geq 75\%$.	Ordinal
Pengawasan K3	Tindakan untuk memastikan pelaksanaan pekerjaan sesuai rencana, termasuk pengawasan tindakan berbahaya, kondisi berbahaya, dan bimbingan K3.	Kuesioner	1. Kurang baik, jika nilai total skor <75%. 2. Baik, jika nilai total skor $\geq 75\%$.	Ordinal
Edukasi K3	Peningkatan pengetahuan K3 bagi pengelola pasar melalui edukasi dan sosialisasi mengenai P3K, penggunaan APD, dan tanggap darurat.	Kuesioner	1. Kurang baik, jika nilai total skor <75%. 2. Baik, jika nilai total skor $\geq 75\%$.	Ordinal
Rambu-rambu K3	Sarana di lokasi pasar yang memberikan pengingat mengenai K3, termasuk penggunaan APD, tanda bahaya, ajakan K3, serta letak pemadam api dan penanganan darurat.	Lembar Observasi	1. Kurang baik, jika nilai total skor <75%. 2. Baik, jika nilai total skor $\geq 75\%$.	Ordinal

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Kriteria Objektif	Skala Pengukuran
Perilaku K3	Perilaku pengelola pasar untuk meminimalisir potensi kecelakaan kerja meliputi patuh terhadap SOP Pengelolaan Pasar, memberikan peringatan dan melaporkan tindakan yang tidak aman, berhati-hati dalam bekerja.	Kuesioner	1. Tidak aman, jika nilai total skor 9-14. 2. Kurang Aman, jika nilai total skor 15-20. 3. Aman, jika nilai total skor 21-27.	Ordinal

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis observasional analitik yaitu penelitian yang menjelaskan adanya suatu hubungan antar variabel melalui uji hipotesis. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mencari hubungan dari beberapa variabel dengan perilaku K3. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. jenis desain ini merupakan salah satu desain penelitian observasional yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *exposure* dan *outcome* yang diamati dengan model pendekatan *point time* atau pada satu waktu bersamaan (observasi dan pengukuran variabel dilakukan secara simultan).

2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Rakyat Kabupaten Gowa pada rentang waktu Maret – April 2025.

2.3 Populasi dan Sampel

2.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti dengan kuantitas dan karakteristik tertentu, yaitu pengelola pasar rakyat yang ada di 32 pasar rakyat Kabupaten Gowa.

2.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mempunyai bagian karakteristik tertentu dalam populasi yang diambil sebagai sumber data. Jumlah sampel yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan kriteria seluruh kepala pasar rakyat yang berjumlah 32 orang, dan masing-masing anggota pengelola pasar rakyat. Sehingga total sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 64 orang.

2.4 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data secara primer dan sekunder. Adapun pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

2.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti dari sampel sebagai responden. Pengumpulan data primer

akan dilakukan dengan metode wawancara menggunakan instrumen kuesioner kepada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa dengan mengukur hubungan komunikasi K3, pengawasan K3, edukasi K3, dan rambu-rambu K3 dengan perilaku K3.

2.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah ada, yaitu berupa data mengenai penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada bidang industri khususnya pada pasar rakyat, aturan dan standar pengelolaan pasar rakyat, jumlah pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa, identitas pengelola pasar rakyat berdasarkan umur, jenis kelamin dan masa kerja yang terverifikasi di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gowa.

2.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu peralatan yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari kuesioner dan lembar observasi yang mencakup beberapa variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen yang pengukurannya dilakukan dengan skala Guttman dan skala Likert. Instrumen berupa kuesioner dan lembar observasi pada penelitian ini mengadopsi dan memodifikasi dari penelitian sebelumnya oleh Ruddin tahun 2023.

2.6 Pengolahan dan Analisis Data

2.6.1 Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan akan diolah secara manual maupun bantuan *software* analisis data *Statistical Package of Social Science* (SPSS) yang mempunyai beberapa mekanisme yaitu *Editing*, *Coding*, *Entry Data*, *Cleaning* dan *Scoring*.

a. Penyuntingan Data (*Editing*)

Setelah data dikumpulkan, dilakukan proses *editing* untuk mengecek atau memastikan ulang kelengkapan dan kerapian data agar terhindar dari konversi satuan yang salah dan meminimalisir munculnya bias yang diperoleh dari proses wawancara.

b. Pemberian Kode pada Data (*Coding*)

Pemberian kode dari kumpulan data yang diperoleh untuk mempercepat *entry* atau penginputan data, dan mempermudah analisis dengan menggunakan kode numerik.

c. Pemasukan Data (*Entry Data*)

Setelah tahap *coding*, data yang tertera pada kuesioner selanjutnya diinput ke dalam program komputer melalui program *epidata* menggunakan program analisis data statistika yaitu SPSS sesuai dengan variabel yang diteliti. Kemudian diurutkan berdasarkan nomor responden pada kuesioner agar program mampu menyesuaikan data yang diinput.

d. Pembersihan Data (*Cleaning*)

Pada tahapan ini dilakukan pembersihan terhadap kesalahan pengisian dalam tabel agar terhindar dari kesalahan hasil analisis.

e. Tabulasi Data (*Scoring*)

Setelah data diperbaiki dan diperiksa kembali kesalahan yang ada saat pengisian, kemudian variabel diberikan skor dengan tujuan memudahkan pengolahan data ke dalam suatu tabel dengan menggunakan *software* SPSS dan *Microsoft Office*.

2.6.2 Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data dilakukan menggunakan program SPSS melalui dua cara yaitu sebagai berikut:

a. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran umum dari permasalahan pada penelitian dengan mendeskripsikan setiap variabel yang digunakan untuk menghasilkan distribusi atau frekuensi kejadian dan persentase dari variabel independen (promosi K3) dan variabel dependen (perilaku K3).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan pengujian hipotesis yaitu Hipotesis Null (H_0) untuk mengetahui pengaruh dari masalah penelitian dan hubungan dari variabel yang diteliti (variabel dependen (perilaku K3) dan variabel independen (promosi K3)) menggunakan *cross* tabulasi dan uji statistik *chi-square* dalam program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Hipotesis diuji dengan tingkat signifikansi α (0,05) dan interval kepercayaan 95%. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai p ($= 0,05$)

maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan antara promosi K3 dengan perilaku K3. Jika nilai $p > (= 0,05)$ maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara promosi K3 dengan perilaku K3.

2.7 Penyajian Data

Data yang telah dianalisis selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tabel kemudian memberikan narasi sebagai penjelasan lebih lanjut mengenai hasil dari penelitian.